

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR KETRAMPILAN SPEAKING SISWA DENGAN TEKNIK PERMAINAN TERKA GAMBAR BERKELOMPOK PADA SISWA KELAS IX.2 SEMESTER I SMP NEGERI 3 TAMBUN SELATAN KABUPATEN BEKASI TAHUN AJARAN 2021/2022

TITI SURYANI

e-mail: [titisuryani431@gmail.com](mailto:titisuryani431@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas tentang permainan terka gambar yang dilakukan secara berkelompok untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa pada siswa Kelas IX.5 Semester I tahun ajaran 2021/2022, SMP NEGERI 3 Tambun Selatan, Jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus tindakan, dan di setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX.2 SMP NEGERI 3 Tambun Selatan yang berjumlah 40 siswa, yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan. Teknik analisa data menggunakan deskripsi kuantitatif, yaitu dengan melihat hasil pengamatan dan refleksi tentang peningkatan aktivitas belajar siswa berupa penilaian ketrampilan bicara siswa yang memenuhi indikator ketrampilan berbicara pada tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, jumlah siswa yang nilainya memenuhi indikator hanya 8 siswa. Setelah dilakukan siklus 1, jumlah siswa yang nilainya memenuhi indikator ketrampilan berbicara meningkat menjadi 16. Kemudian setelah dilakukan siklus 2, terjadi peningkatan siswa yang nilainya memenuhi indikator menjadi 26 dari 40 siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menerima dan membuktikan kebenaran hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan permainan terka gambar dengan berkelompok dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa. Kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat juga diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk siswa, keterampilan berbicara yang sudah diperoleh hendaknya dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi.
2. Untuk guru, perubahan yang baik ini hendaknya terus dikembangkan dan penerapan pendekatan, metode, dan teknik yang tepat dapat terus dipertahankan
3. Untuk sekolah, kiranya sekolah dapat memberi kesempatan untuk peningkatan keterampilan berbicara para siswanya secara lebih intensif.

#### Kata kunci :

Permainan Terka Gambar, Ketrampilan Berbicara

### ABSTRACT

*The research being carried out is a class action research on a guessing game which is carried out in groups to improve students' speaking skills in Class IX.5 Semester I students for the 2021/2022 academic year, SMP NEGERI 3 Tambun Selatan, The type of research method used by researchers is Classroom Action Research (CAR), which consists of two cycles of action, and each cycle consists of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The subjects of this study were 40 students of Class IX.2 SMP NEGERI 3 Tambun Selatan, consisting of 20 boys and 20 girls. The data analysis technique used a quantitative description, namely by looking at the results of observations and reflections about increasing student learning activities in the form of assessing students' speaking skills that met the indicators of speaking skills at the pre-cycle, cycle 1 and cycle 2 stages. The results showed that at the pre-cycle stage, the number of students whose scores met the indicators was only 8 students. After cycle 1, the number of students whose scores met the indicators of speaking skills increased to 16. Then after cycle 2, there was an increase in students whose scores met the indicators to 26 out of 40 students. Therefore, the results of this study accept and prove the truth of the hypothesis which states that learning by applying guessing games with groups can improve students' speaking skills. Then based on the results of this research, suggestions can also be put forward as follows: 1. For students, the speaking skills that have been acquired should be maintained or further improved. 2. For teachers, this good change should continue to be developed and the application of appropriate approaches, methods and techniques can be maintained 3. For schools, I hope schools can provide opportunities to improve students' speaking skills more intensively.*

#### Keywords :

Picture Guessing Game, Speaking Skill

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa seseorang dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan formal semacam sekolah. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik melalui pembelajaran Bahasa Inggris, siswa dibekali dengan pengetahuan formal bahasa, baik yang terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi empat macam, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Kemampuan berbicara sangat penting, terkait dengan prinsip utama pembelajaran bahasa bahwa awalnya anak dibelajarkan berbicara dan mendengarkan, baru kemudian membaca dan menulis. Dengan keterampilan berbicara yang memadai, seseorang akan mampu berkomunikasi lebih efektif dengan yang lain. Dengan demikian, ia akan mampu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan lancar, baik dan lengkap.

Kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi kurang terlatih. Hal inilah yang dijumpai di SMP Negeri 3 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Peneliti Bahasa Inggris yang mengajar kelas IX.5 mengeluhkan keadaan siswanya yang kurang terampil berkomunikasi lisan. Berdasarkan dialog dan diskusi yang terjadi pada tanggal 20 Juli 2021, ditemukan sejumlah kendala dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah kami, sebagian besar siswa kurang terampil berbicara dan selalu merasa kesulitan mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan. Padahal, kemampuan pemahaman materi mereka bagus dan komunikasi keseharian mereka juga dalam bahasa Inggris. Data lapangan menunjukkan bahwa dari 40 siswa yang mempunyai nilai diatas 70 dalam pelajaran bahasa Inggris secara umum lebih dari 70%, sedangkan dalam berbicara justru lebih dari 70% yang nilainya kurang dari 65. Oleh karena itu perlu dicari metode belajar yang tepat, yang bisa menambah kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas, dalam hal ini peneliti memilih metode berbicara di depan kelas dengan berpasangan, dilanjutkan dengan berkelompok, dimana dipakai permainan terka gambar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMPN 3 Tambun Selatan di kelas IX.5 Semester gasal 2021/2022. Dalam penelitian ada 2 variabel yaitu aktivitas siswa selama penerapan permainan terka gambar melalui diskusi kelompok dan

prosentasenya sebagai variabel pertama, sedangkan variabel kedua adalah ketrampilan berbicara siswa setelah teori ini.

Berkaitan dengan hal teknis penelitian, secara lebih rinci, dilakukan dalam perencanaan di awal tiap siklusnya. Perencanaan siklus 1 dilakukan setelah kegiatan prasurevei, bersamaan dengan analisis hasil prasurevei tersebut. Sementara perencanaan untuk siklus 2 dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus sebelumnya.

Pemberian tindakan dan pengamatan (observasi) dilakukan dalam waktu bersamaan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan mempertimbangkan atas pencapaian hasil yang diharapkan. Siklus pertama meliputi tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, Siklus yang berikutnya merupakan perbaikan dari siklus yang sebelumnya dalam hal tindakan ataupun yang lain berdasarkan efek yang ditimbulkan atau hal lain yang terjadi pada siswa. Dalam setiap siklusnya terjadi rangkaian perencanaan – tindakan – observasi – refleksi. Perpindahan antarsiklus didasarkan pada capaian hasil dalam proses belajar dan penilaian proses kemampuan siswa.

Data dikumpulkan menggunakan teknik tes, yaitu penilaian peneliti dan observer yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pada kegiatan pembelajaran yaitu pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Data yang dikumpulkan berbentuk skor (kuantitatif), dianalisis untuk membandingkan nilai tes awal (pra siklus), nilai tes setelah siklus I dan nilai tes setelah siklus II. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa dengan indikator keberhasilan sebesar 50% siswa mencapai skor ketrampilan berbicara lebih dari 35 poin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti memberikan penugasan secara individu (bukan cooperative learning), dimana satu per satu siswa maju ke depan kelas menjelaskan tentang cara penggunaan alat elektronik. Untuk mengetahui ketrampilan siswa sebelum dilakukan kegiatan siklus 1 dan siklus 2.

Keadaan kegiatan belajar mengajar, siswa banyak bertanya pada peneliti, tidak berkomentar atas tampilan teman, banyak berbicara sendiri, kebanyakan diam, banyak yang bercanda, banyak yang tertawa-tawa. Sehingga siswa kurang semangat belajar, tidak percaya diri, ada yang malu-malu, banyak yang izin ke toilet, banyak yang bermain sendiri, ada beberapa yang membaca buku lain, ada juga yang ketiduran, hanya sedikit yang menyimak peneliti dan siswa

lain. Suasana keadaan belajar tidak kondusif, membosankan, ramai dan tidak terkendali.

Hasil penilaian siswa yang mencapai nilai 35. Hanya ada 8 siswa yang mendapat nilai lebih dari 35 poin. Dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 24,05 dari nilai maksimal

#### 40. Siklus I

##### Perencanaan.

Siklus pertama dalam penelitian ini secara garis besar kegiatannya menggunakan teknik terka gambar dengan berpasangan (*paired storytelling*). Dua orang siswa berpasangan berbicara di depan kelas menebak sebuah gambar yang telah disediakan peneliti dengan topik tertentu.

##### Pelaksanaan.

Pada Kegiatan awal Peneliti membuka pelajaran, mengabsen siswa, dan memulai mendiskusikan topik yang telah disiapkan.

Kegiatan inti: peneliti memperlihatkan gambar-gambar yang akan diterka, menjelaskan aktivitas cerita berpasangan terka gambar kepada siswa, membagi kelompok, Setiap kelompok maju bergiliran melakukan aktivitas cerita berpasangan terka gambar (eksplorasi) kemudian peneliti bersama siswa berdiskusi membahas aktivitas yang dilakukan (elaborasi), Peneliti bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami siswa, memberikan penguatan kepada siswa (Konfirmasi). Di kegiatan penutup, peneliti membuat kesimpulan materi yang telah disiapkan dan memberi tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah.

##### Observasi.

Keadaan belajar saat dilakukan siklus 1, banyak siswa yang tidak memperhatikan teman sekelasnya yang sedang di depan kelas untuk menerka gambar, mereka sibuk sendiri dengan kegiatannya. Keadaan tersebut sebenarnya belum kondusif, awalnya tidak menarik, kurang memadai tapi sedikit ada peningkatan dibanding dengan keadaan pra siklus.

Dari hasil penilaian siklus 1, terlihat ada peningkatan ketrampilan siswa dalam berbicara, terlihat dari peningkatan nilai siswa. Seperti yang telah tertampil di data sebelumnya (pra siklus), hanya ada 8 siswa yang mendapat nilai 35 atau lebih, sedangkan pada siklus 1 ada 16 siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 35. Walaupun ada peningkatan dengan 16 siswa, akan tetapi jumlah siswa dengan nilai yang memuaskan kurang dari separuh anggota kelas. Dengan rata-rata nilai siswa adalah 33,33 dari nilai maksimal 42.

##### Refleksi.

Pada siklus 1 menerapkan teknik terka gambar yang dilakukan secara berpasangan

(*paired storytelling*). Dua orang siswa berpasangan berbicara di depan kelas menebak sebuah gambar. Dengan teknik ini siswa tidak malu untuk berbicara di depan kelas karena didampingi oleh seorang temannya.

Siklus I menunjukkan peningkatan nilai siswa menjadi 33,3, dibanding dengan nilai saat fase pra siklus yang hanya 24,05. Namun, peneliti belum menemukan cara yang tepat untuk mengendalikan dan mengontrol siswa yang ramai dan tidak fokus terhadap materi, terutama siswa yang ada di bagian belakang. Selain itu, teknik berpasangan ternyata menimbulkan superior dan inferior pada setiap kelompok. Selain itu, teknik berpasangan ternyata tidak dapat diratakan waktu untuk tiap kelompoknya. Lagi pula peneliti kurang mengelola waktu dalam pembelajaran kali ini. Sementara banyaknya waktu untuk kegiatan ini membuat interest siswa menurun. Dalam teknik berpasangan ini, masing-masing kelompok belum berkoordinasi dengan baik sehingga mengakibatkan peran peneliti sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran.

#### Siklus II.

Siklus kedua menerapkan teknik terka gambar yang dilakukan secara berkelompok. Secara umum aktivitas siswa adalah berada dalam kelompok kecil yang menyajikan suatu gambar atau benda asli, kemudian anggota masing-masing kelompok akan menerangkan nama, manfaat dan cara penggunaan dari gambar atau benda asli yang disiapkan tersebut Adapun tahapannya adalah: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

##### Perencanaan.

Peneliti menyusun rencana pembelajaran, Menentukan alat/benda yang akan digunakan dan menentukan kolaborasi dengan teman peneliti sebagai tim peneliti.

##### Pelaksanaan.

Pada Kegiatan awal peneliti membuka pelajaran, mengabsen siswa, mendiskusikan topik yang telah disiapkan dan pada kegiatan inti peneliti memperlihatkan gambar-gambar yang akan diterka, menjelaskan aktivitas cerita berpasangan terka gambar kepada siswa, membagi kelompok dan setiap kelompok maju bergiliran melakukan aktivitas cerita berpasangan terka gambar (Eksplorasi), peneliti bersama siswa berdiskusi membahas aktivitas yang dilakukan (Konfirmasi), peneliti bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami siswa, peneliti memberikan penguatan kepada siswa (Elaborasi) dan pada kegiatan penutup peneliti membuat kesimpulan materi yang telah disiapkan dan

memberi tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah.

#### **Observasi.**

Keadaan saat proses pembelajaran, siswa banyak bertanya baik pada peneliti atau kelompok siswa lain, banyak yang berkomentar atas tampilan teman, tidak banyak yang berbicara sendiri, hanya sedikit yang masih diam, tidak banyak yang bercanda, dan tidak banyak yang tertawa-tawa. Siswa semangat dan antusias belajar, mulai percaya diri tapi masih sedikit, masih ada yang malu-malu, ada yang izin ke toilet, banyak yang bermain sendiri, ada beberapa yang sibuk sendiri, tidak ada yang ketiduran, mulai menyimak peneliti dan siswa lain dalam berdiskusi, secara umum kondisi kelas kondusif, dan menarik. Berikut adalah hasil penilaian pada siklus 2, pada siklus ke dua ini terlihat ada peningkatan pada ketrampilan siswa berbicara bahasa Indonesia, ada 26 siswa yang mendapat nilai 35 ke atas, terbukti dengan peningkatan nilai individu siswa dan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 37,55 dari nilai maksimal 46.

#### **Refleksi.**

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, sebanyak 65% siswa mengikuti dengan antusias apa yang peneliti ajarkan. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang memperhatikan dengan seksama apa-apa yang dijelaskan oleh peneliti, dan banyak siswa yang dengan seksama memperhatikan penampilan teman-temannya.

### **Pembahasan Per Siklus .**

#### **Pra Siklus**

Kegiatan pra siklus bertujuan untuk mengukur ketrampilan siswa dalam berbicara, dari kegiatan ini di dapat nilai awal yang bisa dijadikan acuan untuk mengetahui keberhasilan siklus 1 dan 2 yang dilakukan setelahnya.

Hasil dari pra siklus adalah secara keseluruhan siswa mendapat nilai rata-rata 24,05.

#### **Siklus I**

Pada siklus I menerapkan teknik terka gambar yang dilakukan secara berpasangan (*paired storytelling*). Dua orang siswa berpasangan berbicara di depan kelas menebak sebuah gambar. Dengan teknik ini siswa tidak malu untuk berbicara di depan kelas karena didampingi oleh seorang temannya.

Siklus I menunjukkan peningkatan nilai siswa menjadi 33,3, dibanding dengan nilai saat fase pra siklus yang hanya 24,05. Namun, peneliti belum menemukan cara yang tepat untuk mengendalikan dan mengontrol siswa yang ramai dan tidak focus terhadap

materi, terutama siswa yang ada di bagian belakang. Selain itu, teknik berpasangan ternyata menimbulkan superior dan inferior pada setiap kelompok. Selain itu, teknik berpasangan ternyata tidak dapat diratakan waktu untuk tiap kelompoknya. Lagi pula peneliti kurang mengelola waktu dalam pembelajaran kali ini. Sementara banyaknya waktu untuk kegiatan ini membuat interest siswa menurun. Dalam teknik berpasangan ini, masing-masing kelompok belum berkoordinasi dengan baik sehingga mengakibatkan peran peneliti sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran.

Pada saat refleksi, reflektor menganjurkan kepada peneliti agar lebih mengelola waktu belajar dan mengambil jam pagi ketika melaksanakan tindakan. Ketika masih pagi, tingkat ingin tahu siswa masih sangat tinggi, siswa juga masih segar.

#### **Siklus 2**

Siklus 2 dimulai dengan penjelasan dari peneliti seperti pada siklus 1, siklus 2 menerapkan teknik permainan terka gambar yang dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, siswa dibagi per kelompok dengan anggota kelompok 4 orang. Jadi ada 10 kelompok dengan anggota 4 siswa. Dengan aktivitas per kelompok, adalah peneliti akan memberikan suatu gambar untuk masing-masing kelompok, kemudian masing-masing anggota kelompok akan menerangkan nama, manfaat dan cara penggunaan dari suatu alat pada gambar yang telah diberikan.

Pada siklus 2 dengan model kelompok yang terdiri dari 4 siswa ternyata mampu merangsang terciptanya diskusi antarkelompok. Bahkan di akhir siklus siswa telah mampu menjaga kekompakan kelompoknya. Mereka berkompetisi dan senantiasa berusaha terampil berbicara. Hasilnya proses pembelajaran berjalan sangat efektif dan optimal. Peneliti hanya bertindak sebagai pengontrol.

Penerapan model belajar teknik terka gambar dengan berkelompok ternyata bisa membuat siswa menjadi aktif, tertarik, dan antusias melaksanakan praktik berbicara. Mereka tidak lagi merasa minder. Salah satu bukti yang menarik adalah siswa yang izin ke toilet. Hal ini menunjukkan mereka grogi, tidak siap, takut. Di siklus 1 masih ada siswa yang berlaku demikian, tetapi di siklus 2 tidak seorang pun yang izin ke toilet. Belajar berbicara tidak lagi menjadi pelajaran yang menakutkan.



- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Pro gresif. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zaini, Hisyam. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Abdurrahman, Mulyana. (1994). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Musahir. (2003). Panduan Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran IPA, Jakarta : CV. Irfandi Putra.
- Sujana, Nana. (1999). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Rosda Karya.